

Analisis Kesulitan Belajar Karena Gangguan Perkembangan Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih Surabaya

Dhani Cahya Saputra¹, Amalia Wulan Mahardika Putri², Chantika Putri Ahsyabila³, Fitriya Helen Anggraeni⁴, Shaka Sekar Arum⁵, Kaniati Amalia⁶

¹²³⁴⁵⁶Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: 24010714122@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan kemampuan berbeda dari anak pada umumnya yang memiliki caranya sendiri dalam menghadapi suatu pembelajaran. Dengan keterbatasan yang dialaminya anak berkebutuhan khusus akan menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Kesulitan belajar yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus biasanya dikarenakan gangguan perkembangan dari anak tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberi informasi kepada pembaca mengenai kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus yang dikarenakan gangguan perkembangan dan strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kasih Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dimana data yang diperoleh langsung dari sumber atau pihak pertama dengan wawancara bersama guru dan anak yang berkebutuhan khususnya langsung. Dengan teknik penelitian kualitatif ini, kita dapat menganalisis data dengan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini bahwasanya di SLB Tunas Kasih memiliki empat macam kategori gangguan perkembangan yang menyebabkan kesulitan belajar dari anak berkebutuhan khusus yakni Tunagrahita, Tunarungu, Autis, dan Down Syndrome. Harapannya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan strategi baru untuk menangani kesulitan belajar yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus sehingga bisa diterapkan di SLB Tunas Kasih maupun sekolah sekolah inklusif lainnya.

Kata kunci : Anak Berkebutuhan Khusus; Kesulitan Belajar; Gangguan Perkembangan.

Abstract

Children with special needs are children with different abilities from children in general who have their own way of dealing with learning. With the limitations they experience, children with special needs will face difficulties in learning. Learning difficulties experienced by children with special needs are usually due to developmental disorders of the child. This research was conducted with the aim of providing information to readers about the learning difficulties of children with special needs due to developmental disorders and the learning strategies applied to overcome the learning difficulties of children with special needs at SLB Tunas Kasih Surabaya. The data collection technique used in this research is qualitative research with interview, observation, and documentation methods where data is obtained directly from the source or first party by interviewing teachers and children with special needs directly. With this qualitative research technique, we can analyze data by presenting data and drawing conclusions. The result of this research is that in SLB Tunas Kasih has four categories of developmental disorders that cause learning difficulties from children with special needs, namely Tunagrahita, Deaf, Autistic, and Down Syndrome. It is hoped that this research can provide new knowledge and strategies for dealing with learning difficulties experienced by children with special needs so that it can be applied at SLB Tunas Kasih and other inclusive schools.

Keywords: *Special Needs Children; Special Needs Children; Developmental Disorders.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah wadah atau tempat bagi setiap anak untuk melakukan proses pembelajaran guna mengembangkan intelektual maupun skill yang dimiliki (Ummah, 2018). Menurut pendidikan adalah sebuah hal yang sangat penting guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Junita Mariana Pasaribu et al., 2023). Undang-undang Negara Republik Indonesia juga menjamin bahwa pendidikan merupakan hak seluruh warga negara, yang secara tegas dituliskan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1), "Setiap warga negara berhak mendapatkan pembelajaran" (Rifki et al., 2024). Dengan hal ini maka seluruh anak di Indonesia berhak merasakan pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pendidikan anak berkebutuhan khusus telah dirancang di Indonesia dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.70/2009 Pasal 3 ayat 1, yang berbunyi penggolongan anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunalaras, kesulitan belajar, lambat belajar, autisme, hambatan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, dan memiliki kelainan lainnya (Amelia & Azizah, 2023). Seorang guru memiliki peranan penting dalam memberikan pelayanan pendidikan yang inklusif dengan memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus (Situmorang et al., 2024).

Anak berkebutuhan khusus merupakan seorang anak yang membutuhkan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan pertumbuhan yang dialami. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikan sangat membutuhkan pelayanan pendidikan yang spesifik. Pada anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar pada setiap masing-masing anak (Fakhiratunnisa et al., 2022). Dalam dunia pendidikan sendiri anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan sebagai seorang anak yang mengalami kekurangan atau hambatan, yang tidak dirasakan oleh anak biasa lainnya (Wulandari, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dalam proses tumbuh kembang, penyimpangan yang berupa fisik, mental, intelektual, sosial emosi, sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus. Pendidikan yang diberikan anak berkebutuhan khusus sendiri harus sesuai dengan kondisi yang dialami setiap anak. Sebagai tanggapan terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, pemerintah di Indonesia telah memberikan perhatian dengan mendirikan Sekolah Luar Biasa atau SLB, Sekolah Luar Biasa merupakan suatu lembaga pendidikan yang mewadahi serta melayani anak-anak yang menyandang berkebutuhan khusus.

Dalam dunia pendidikan, setiap anak memiliki daya tampung yang berbeda-beda dalam menyerap materi yang diberikan guru. Ada saja seorang anak yang sangat cepat dalam menyerap materi pembelajaran ada juga yang mengalami kesulitan dalam memahami, dan kesulitan itu membuat ketidak lancaran dari suatu proses belajar, yang dimaksud dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar berasal dari bahasa Inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar adalah sebuah kondisi dimana anak tersebut mengalami hambatan dalam belajar sehingga tujuan dari suatu pembelajaran tidak dapat tercapai sesuai dengan yang sudah direncanakan (Habsy, Azizah, et al., 2023). Adapun kesulitan belajar karena perkembangan antara lain *tunarungu, tunawicara, autisme, ADHD*, dan Down Syndrom. Bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar karena gangguan perkembangan harus disadari dari sejak kecil karena jika anak

tersebut memiliki potensi yang sama dengan anak pada umumnya, maka dilakukan pembiasaan berulang guna potensi yang dimiliki anak tersebut menjadi berkembang secara maksimal.

Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih merupakan salah satu sekolah di Surabaya yang melayani anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti tuna grahita, tuna rungu, autisme, dan down syndrome, tantangan terkait kesulitan belajar karena gangguan perkembangan menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Dimana dalam hal ini para guru yang ada di SLB Tunas Kasih dihadapkan dengan berbagai tugas untuk mengidentifikasi berbagai jenis kesulitan belajar pada anak didiknya, serta membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi perkembangan setiap anak didiknya. Maka karena hal ini, penting guna melakukan analisis mengenai apa saja kesulitan belajar karena gangguan perkembangan yang dialami oleh anak di SLB Tunas Kasih, serta faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar karena gangguan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kasih Surabaya, dengan berfokus pada apa saja gangguan perkembangan yang mempengaruhi proses belajar anak-anak tersebut serta strategi yang dilakukan oleh para guru guna mengatasi kesulitan belajar pada anak didiknya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus dan strategi yang dilakukan para guru guna mengatasi kesulitan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Kasih karena gangguan perkembangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan secara kualitatif dilakukan dengan melihat kehidupan secara alamiah agar lebih memahami fenomena yang benar terjadi (Anak, 2008). Terkait hal penelitian, hasil penelitian lebih menonjolkan makna daripada hasil, karena hasil penelitian dapat berubah sesuai dengan kondisi di lapangan yang sedang terjadi (Education et al., 2021a). Dalam penelitian kualitatif ini teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kami mengumpulkan data melalui wawancara yang melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa, sehingga memperoleh data yang akurat sesuai dengan metode yang kami gunakan. Selain menggunakan hasil wawancara, kami juga melakukan pengumpulan data melalui jurnal, untuk memperkuat argumen dari beberapa pihak.

Dalam teknik pengumpulan data berupa wawancara melibatkan kepala sekolah, guru dan peserta didik. Kegiatan observasi ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih Kelurahan Jeruk, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya, pada 22 November 2024. Dalam observasi dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas. Berdasarkan hasil observasi bahwa Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih terdiri dari jenjang SL-LB, SMP-LB, dan SMA-LB, jadi anak ABK bisa melanjutkan belajar sampai 12 tahun.

Berdasarkan kegiatan observasi ini peneliti akan mendapatkan data secara alami sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Kegiatan observasi ini sangat penting sebelum melakukan proses pengumpulan data (Hasibuan et al., 2023). Dengan menggunakan bukti dokumentasi berupa rekaman suara, video dan gambar, bukti inilah yang memperkuat hasil penelitian

Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan data secara alami sesuai dengan kondisi lapangan. Penelitian ini tidak hanya memberikan analisis kesulitan belajar saja tetapi untuk membangun hubungan baik antara guru dan peserta didik serta orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Gangguan Perkembangan Tunagrahita, Tunarungu, Autis, Down Syndrome

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu ataupun di beberapa kemampuan mereka dan memerlukan bantuan atau perawatan khusus untuk mencapai perkembangan optimal, karena masing-masing anak memiliki kebutuhan layanan yang berbeda-beda dan juga harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya. Oleh karena itu, dalam proses merancang program pendidikan kita harus mengetahui anak-anak yang memiliki kebutuhan layanan pendidikan khusus (DG Rezika, KZ Putro, 2021). Adapun dalam Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih Surabaya sendiri menerima beberapa anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan perkembangan diantaranya, yaitu:

a. Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang mengalami masalah perkembangan mental dan intelektual yang berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptif. dan juga mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan tingkah laku sehingga mereka tidak dapat memiliki kemandirian dan tanggung jawab sosial seperti anak-anak normal pada umumnya.

Menurut Friend, tunagrahita terdapat empat jenis, yaitu:

- 1) Tunagrahita ringan, dengan IQ 55-69
- 2) Tunagrahita sedang, dengan IQ 40-54
- 3) Tunagrahita berat, dengan IQ 25-39
- 4) Tunagrahita sangat berat, dengan IQ < 25 (Astuti et al., 2023)

b. Tunarungu

Tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pada bagian pendengaran yang dapat menyebabkan ketidakmampuan mendengar baik sejak lahir maupun setelah lahir mulai dari tingkat ringan hingga berat dan diklasifikasikan sebagai tuli, mereka mengalami kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran tanpa alat bantu dan hal ini mempengaruhi mereka dalam berkomunikasi, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berbicara (Salsabila, 2022).

c. Autis

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh kerusakan pada otak, biasanya dapat teridentifikasi sejak kelahiran atau pada masa balita. Gejala autisme muncul ketika anak kesulitan dalam menjalin hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi secara wajar. Anak yang autis memiliki gangguan perkembangan yang berhubungan dengan kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, masalah sensorik, pola bermain, perilaku, emosi, dan aktivitas imajinasi (Mansur, 2016). Sebagai akibatnya, anak terisolasi dari interaksi sosial dan terlarut dalam dunianya sendiri, yang tercermin dalam minat dan perilaku yang kaku, tetap, dan berulang-ulang. gangguan perkembangan autis ini muncul dalam bermacam bentuk yang berbeda, sehingga autisme dapat dianggap sebagai kumpulan gejala klinis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang

sangat bervariasi, saling terkait, dan unik karena tiap kasus memiliki ciri khasnya sendiri (Mansur, 2016).

d. Down Syndrom

Down syndrome merupakan salah satu kelainan fisik dan mental sebagai gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan kognitif individu anak (Rohmadheny, 2016). Kelainan bawaan pada anak dengan down syndrome mengakibatkan kesulitan dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar akibat ketidakmampuan mereka dalam berbahasa. Down syndrome juga sering disebut sebagai keterbelakangan mental hal ini karena dapat menunjukkan hubungan antara keterbatasan kognitif dan kesulitan dalam memperoleh kemampuan linguistik secara penuh. Indah (2017) menyatakan bahwa keterbelakangan mental menyebabkan penderita mengalami banyak keterbatasan dalam hal perhatian, Ingatan jangka pendek, serta persepsi yang berbeda terkait dengan makna simbolik yang dipahami (Julianto & Umami, 2022).

Karakteristik Kesulitan Belajar pada Anak dengan Gangguan Perkembangan

Kesulitan belajar atau bisa disebut learning disability adalah suatu kondisi yang menyebabkan individu kesulitan dalam menjalani kegiatan belajar dengan efektif. Seperti halnya dengan ketidakmampuan belajar, anak-anak ini menghadapi perjuangan dalam proses belajar dan seringkali memerlukan dukungan yang lebih untuk membantu mereka mencapai keberhasilan di sekolah (Education et al., 2021b). Salah satu individu yang mengalami masalah seperti ini adalah anak dengan kebutuhan khusus atau anak ABK. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan dalam belajar dan perkembangan (barrier to learning and development). Mereka membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan perkembangan yang dialami oleh setiap anak (Habsy, Hafizah, et al., 2023). Berikut adalah karakteristik kesulitan belajar yang ada pada anak-anak dengan gangguan perkembangan di SLB Tunas Kasih Surabaya:

1. Keterlambatan dalam kemampuan kognitif : Kesulitan dalam berpikir secara abstrak, menyelesaikan masalah, dan memahami konsep-konsep yang lebih rumit.
2. Kesulitan dalam memahami arahan: Sulit mengikuti arahan atau memahami instruksi verbal atau tertulis.
3. Keterlambatan dalam perkembangan keterampilan motorik: Kesulitan dalam keterampilan motorik halus (seperti menulis) dan motorik kasar (seperti berjalan atau berlari).
4. Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran verbal: Membutuhkan metode pengajaran yang disesuaikan, seperti penggunaan bahasa isyarat atau pengajaran berbasis visual.
5. Kesulitan dalam mempertahankan fokus dan perhatian: Anak dengan autisme terkadang mengalami kesulitan untuk fokus pada tugas yang diberikan dan mudah kehilangan perhatian.

Hambatan dan implikasi

1. Hambatan Anak dalam Membaca

Anak-anak yang mengalami kesulitan membaca mungkin menghadapi hambatan dalam memahami makna kata-kata atau kalimat yang mereka baca. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan kosakata, kesulitan dalam mengaitkan kata dengan konsep, atau ketidakmampuan untuk memahami teks secara keseluruhan (Teknik & Kudus, 2009)

Implikasi: Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap kata dan kalimat, anak-anak kesulitan mengikuti pelajaran, serta mengalami hambatan dalam membaca Ketika proses pembelajaran berlangsung.

2. Hambatan Anak dalam Menulis

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar akibat gangguan perkembangan seringkali menghadapi hambatan besar dalam menulis. Hambatan ini dapat memengaruhi keterampilan menulis mereka, baik dalam hal penulisan huruf, maupun kemampuan untuk menyampaikan pemikiran secara tertulis. Contohnya seperti pada anak tunagrahita atau down syndrom, mereka kesulitan untuk mengontrol pensil, menggambar bentuk huruf, atau menulis secara rapi (Teknik & Kudus, 2009).

Implikasi: Anak yang berkebutuhan khusus ini mungkin mengalami kesulitan dalam menulis secara efektif, mereka juga dapat merasa frustrasi karena kesulitan mengungkapkan pemikiran mereka dengan jelas melalui tulisan, hal ini juga bisa berdampak pada prestasi akademik mereka.

3. Hambatan dalam Percakapan atau Bahasa Lisan

Anak dengan berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan yang signifikan dalam bahasa lisan, baik dalam pengucapan, pemahaman, maupun ekspresi verbal. Anak-anak ini kesulitan menemukan kata yang tepat, mengingat urutan verbal (seperti nomor telepon, arah, atau bulan dan tahun), serta mempunyai kosakata terbatas (Teknik & Kudus, 2009).

Implikasi: Anak dengan gangguan perkembangan ini mungkin mengalami keterlambatan dalam berbicara atau kesulitan dalam membentuk kalimat yang benar. Ini bisa membuat mereka kesulitan mengungkapkan pikiran, perasaan, atau kebutuhan sehari-hari mereka.

Strategi Pengajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan terhadap guru pada Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih Surabaya ini strategi pengajaran yang digunakan pada Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih ini menggunakan strategi menyesuaikan kebutuhan pada masing-masing siswa dengan memberi kesempatan terhadap siswa untuk mengembangkan kemampuan dengan apa yang dimiliki dengan menggunakan sistem pembelajaran dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki dan bervariasi mulai dari tunagrahita, tunarungu, autis, dan down syndrom dengan menggunakan strategi sebagai berikut:

- Tunagrahita, Strategi pembelajaran yang dilakukan Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih Surabaya saat melakukan praktik langsung saat pembelajaran itu dengan menggunakan papan tulis yang berisi gambar-gambar dan guru akan menanyakan kepada siswa tersebut dan akan dijawab, jika siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan dari guru akan diberikan reward ataupun pujian agar siswa tersebut merasa di apresiasi atas capaian yang ia lakukan.

- Tunarungu, Strategi Pembelajaran yang dilakukan dari pengajar di Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih dengan melakukan praktik langsung kepada siswa untuk melakukan pembuatan kerajinan seperti mengajarkan memasukkan benang kedalam jarum yang akan diperagakan dari guru ke siswa dan nantinya akan melakukan pembuatan kerajinan tangan seperti membuat souvenir yang nantinya akan dipamerkan pada acara yang diselenggarakan oleh suatu lembaga bahkan sampai diperjual-belikan dan untuk pembuatan kerajinan ini akan mengikuti kondisi yang terdapat, jika pada bulan ramadhan mereka akan diberi pembelajaran untuk membuat kue dan dipraktekkan secara langsung dan yang nantinya itu diperjual-belikan juga.
- Autis, Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan pada siswa autis itu biasanya dengan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran dengan contoh, dengan sebuah kertas dan pensil, guru mencontohkan sebuah gambar gelas dan kemudian siswa tersebut diberikan perintah oleh guru pengajar untuk mengikuti apa yang di gambar dan jika siswa tersebut berhasil dalam menyelesaikan tugas guru akan memberikan pujian kepada siswa tersebut.
- Down syndrom, Strategi yang dilakukan oleh pengajar di SLB Tunas Kasih dengan mengarahkan kepada siswa untuk dapat berperilaku mandiri dengan membuat pengajaran dengan contoh, dengan berbagai pilihan spidol warna dan guru bertanya kepada siswa yang merupakan spidol berwarna kuning itu yang mana dan siswa tersebut menjawab dengan benar dan guru melakukan tebak-tebak warna secara berulang dengan warna yang berbeda-beda untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa tersebut.

Tantangan dalam Pembelajaran

Peran guru pada Sekolah Luar Biasa sangat dibutuhkan dan sangat penting untuk mendukung perkembangan keterampilan anak-anak berkebutuhan khusus dengan menyesuaikan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 yang mengatur kompetensi guru, dosen, dan kompetensi guru SLB dengan mencakup aspek pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang dapat diperoleh melalui pendidikan profesi dan menjadi seorang guru SLB bukanlah tugas yang mudah, tetapi memerlukan dedikasi yang kuat (Maisaroh & Harsiwi, 2024).

Tantangan yang terjadi pada Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih itu terdapat dua tantangan yang terjadi dari guru dan juga siswa dengan perbedaan sifat dan perilaku dari masing-masing siswa itu dapat membuat guru kesulitan dalam memberi fokus dan strategi untuk masing masing anak pun terdapat perbedaan dalam memberi pembelajaran:

- Tantangan yang dialami oleh salah satu guru yang kami wawancarai itu terdapat permasalahan ketika guru tersebut mengajar beberapa siswa dan mereka mempunyai variasi dalam kepribadiannya dan itu menjadi tantangan bagaimana cara guru tersebut untuk bisa memastikan bahwa semua siswa yang sedang beliau ajarkan itu bisa berjalan dengan sesuai dan kondusif, sehingga siswa yang berada didalam kelas tersebut bisa merasa tenang dan fokus dalam proses pembelajaran.
- Tantangan yang terdapat pada siswa itu mendapat permasalahan dari lingkungan dimana ia tinggal karena jika siswa tersebut datang ke sekolah dengan keadaan mood tidak bagus ataupun ada yang membuat ia marah itu akan berdampak buruk pula untuk keadaan

didalam kelas, jika dalam proses pembelajaran terdapat kerusuhan pada salah satu siswa itu akan berdampak juga pada kefokusannya siswa lainnya yang membuat kelas tersebut menjadi tidak kondusif.

SIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih yang mengalami gangguan perkembangan seperti Tunagrahita, Tunarungu, Autis, dan Down Syndrom menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan keterbatasan dalam dirinya yang mengakibatkan mereka kesulitan menerima atau melakukan pembelajaran seperti anak-anak pada umumnya. Anak-anak berkebutuhan khusus ini perlu pendampingan atau guru khusus untuk menghadapi gangguan perkembangannya supaya mereka tetap dapat belajar dengan baik. Dalam setiap kesulitan belajar yang diakibatkan oleh gangguan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus ini, guru di SLB Tunas Kasih memiliki strategi untuk menghadapi hal tersebut untuk menunjang pembelajaran agar anak berkebutuhan khusus tidak mengalami kesulitan belajar. Contohnya seperti pada anak dengan gangguan tunagrahita strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar yaitu teknik gambar dan pengapresiasian terhadap apa yang telah mereka lakukan, anak tunarungu diajari dalam hal membuat kerajinan, anak dengan gangguan autis menggunakan metode gambar juga yang dicontohkan lalu siswa diminta untuk mengulang gambar tersebut dan anak dengan gangguan down syndrom menggunakan metode pembelajaran seperti tebak warna benda. Dengan demikian diharapkan untuk sekolah-sekolah inklusif atau SLB yang ada di Indonesia dapat membuat strategi-strategi baru yang dapat mempermudah anak berkebutuhan khusus dalam melakukan pembelajaran dengan menyesuaikan gangguan atau keterbatasan yang dialami setiap anak berkebutuhan khusus, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan perkembangan tidak lagi mengalami kesulitan belajar dan dapat melakukan pembelajaran dengan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, E., & Azizah, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6127–6140. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4180>
- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia*, hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Astuti, N., Izzatika, A., Sari, N. P., & Nuryani, A. (2023). Membangun Kesadaran Tunagrahita Di Masyarakat: Pentingnya Pendidikan Inklusi. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 16(2), 89–99. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v16i2.2857>
- DG Rezika, KZ Putro, M. F. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi ABK. *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, 40–53.
- Education, E., Supena, A., Munajah, R., Jakarta, U. N., & Trilogi, U. (2021a). *Analisis kesulitan belajar membaca anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar*. 5(1), 10–18.
- Education, E., Supena, A., Munajah, R., Jakarta, U. N., & Trilogi, U. (2021b). *Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. 5(1), 10–18.

- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Habsy, B. A., Azizah, L. N., Aji, O. Z., & Walidah, Z. (2023). Tinjauan Kesulitan Belajar Karena Gangguan Perkembangan (Autism, ADHD, dan Down Syndrome). *Tsaqofah*, 4(1), 361–377. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2194>
- Habsy, B. A., Hafizah, M., Salsabila, H., & Melati, S. (2023). Identifikasi Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Tsaqofah*, 4(2), 714–734. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2348>
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method. *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15.
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Kajian Psikolinguistik Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome yang Tergolong Mampu Latih. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 39–47. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i2.1968>
- Junita Mariana Pasaribu, Anton Luvi Siahaan, & Binsar Tison Gultom. (2023). Pengaruh Kesiapan Guru Mengajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 4 Pematang Siantar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(4), 449–461. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i4.452>
- Maisaroh, S., & Harsiwi, N. E. (2024). *Tantangan yang Dihadapi oleh para Pendidik dalam Mengajar Siswa dengan Kebutuhan Khusus di SLB PGRI Pademawu*. 2(1), 38–43.
- Mansur. (2016). Hambatan Komunikasi Anak Autis. *Al-Munzir*, 9(1), 80–96.
- Rifki, M., Zannah, S. L., Aulia, N. P., Wijaya, S., & Aris, I. E. (2024). Sinergitas mewujudkan lingkungan inklusifitas berbasis pendidikan multikultural kepada anak tunagrahita ringan. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 295–306.
- Salsabila, A. (2022). Pola Komunikasi Guru Terhadap Sisiwa Tunarungu. *ARKANA Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(1), 12–21.
- Situmorang, T. E. S., Selly nainggolan, Inriyanti simamora, & Dodi irwanto siburian. (2024). Tantangan Tenaga Pendidik Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Swasta Santa Maria Tarutung. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 3(1), 62–68. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i1.540>
- Teknik, F., & Kudus, U. M. (2009). *Analisa Deteksi Dini Kesulitan Belajar Khusus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pemodelan Certainty Factor*. 1–13.
- Ummah, D. M. (2018). Analisis Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMA Negeri 10 Kota Ternate. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.233>
- Wulandari, N. F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 31–40.